

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti laporan verbal dalam bentuk tuturan atau tulisan, serta perilaku yang dapat diamati langsung dari individu yang menjadi subjek penelitian. Sugiyono (2021) mengatakan “Metode penelitian yang berkualitas muncul karena adanya pergeseran paradigma dalam memandang suatu fakta/fenomena/gejala. Dalam model ini, realitas sosial dilihat sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri menjadi instrumen atau alat penelitian. Sebagai *human instrument*, peneliti kualitatif menggunakan semua kemampuan indrawi dan intelektualnya untuk mencatat, bertanya, mendengarkan, mengamati, dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan di lapangan. Peran peneliti sebagai instrumen manusia juga meliputi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan temuannya (Creswell, 2018).

Metode penelitian kualitatif meliputi teknik-teknik seperti observasi, wawancara, atau telaah dokumen. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: Pertama, metode kualitatif lebih mudah disesuaikan dengan realitas yang ada di lapangan. Artinya, peneliti dapat dengan lebih luwes menyesuaikan alat dan prosedur pengumpulan data dengan kondisi nyata di tempat penelitian. Kedua, metode kualitatif hanya menunjukkan sifat korelasional atau hubungan antara peneliti dan responden. Dalam pendekatan kualitatif, hubungan antara peneliti dan yang diteliti cenderung lebih interaktif dan tidak berjarak. Jadi, pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sifat fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan kondisi lapangan, serta kemampuannya untuk menggambarkan hubungan yang lebih dekat antara peneliti dan objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas dibandingkan kuantitas, dan data yang dikumpulkan biasanya bukan berasal dari kuesioner tetapi melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen resmi yang relevan. Pendekatan kualitatif juga lebih fokus pada pemahaman terhadap proses daripada sekadar hasil akhirnya. Ini disebabkan karena hubungan antara elemen-elemen yang dipelajari akan lebih terbuka ketika diamati dalam konteks prosesnya.

Untuk memberikan gambaran langsung tentang kompetensi pedagogik guru pada proses pembelajaran IPS dalam Sekolah Inklusi di SD Negeri Kota Banda Aceh, peneliti menggunakan metode kualitatif, yang mencakup pengamatan, wawancara, dan peninjauan dokumen.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena atau keadaan terkini terkait kemampuan pedagogik guru sekolah dasar dalam mengajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar yang menerapkan sistem inklusi. Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti berupaya untuk menggali dan memahami pengalaman serta pemahaman para guru tentang bagaimana mereka mengajarkan IPS di lingkungan sekolah inklusi, di mana terdapat siswa-siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama dengan siswa reguler.

Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif dari subjek penelitian. Metode ini melibatkan pandangan langsung, perspektif, dan interpretasi peneliti terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh individu yang diteliti. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami peristiwa atau pengalaman luar biasa yang dialami oleh individu, tanpa dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pemahaman yang telah terbentuk sebelumnya. Artinya, peneliti berusaha menghindari asumsi yang dapat mengarahkan pemahaman terhadap pengalaman partisipan (Nuryana et al., 2019).

3.3 Sumber dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian sangat penting karena semua data yang dianalisis dan disajikan bergantung pada sumber dan

Yawma Wulida, 2025

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN IPS DALAM SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI KOTA BANDA ACEH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen penelitian yang digunakan. Jika sumber dan instrumen penelitian yang digunakan tidak digunakan dengan benar, maka hasilnya hanya akan berupa data yang tidak berguna. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti melihat dunia pendidikan dari sudut pandang pendidik.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran, pertimbangan, dan pengalaman para pendidik tentang topik penelitian. Pendekatan fenomenologi juga sangat bergantung pada pandangan dan pengalaman para partisipan. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang dikatakan para pendidik tentang subjek penelitian (Norman et al., 1994).

Penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau perilaku yang menjadi sasaran penelitian, disertai dengan pencatatan-pencatatan atas apa yang diamati. Sementara itu, wawancara dilakukan oleh peneliti dan informan untuk mendapatkan data yang akurat. Serangkaian pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat digunakan untuk melakukan wawancara. Pertanyaan harus diarahkan untuk menjawab masalah penelitian (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah inklusi. Gambaran pengalaman, pengetahuan, opini, dan perasaan pribadi responden biasanya merupakan bagian dari data wawancara. Jadi, observasi dan wawancara menjadi instrumen penting untuk menggali informasi yang mendalam terkait dengan kemampuan pedagogik guru dalam mengajar IPS di sekolah inklusi (Saleh, 2012).

3.4 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam studi ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan metode ini, subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, bukan secara acak. Pertimbangan-pertimbangan spesifik menjadi faktor utama dalam penentuan subjek penelitian

dalam penelitian ini. Hal ini karena pemilihan subjek penelitian sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian tidak dipilih secara random, melainkan berdasarkan kriteria dan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan fokus serta tujuan penelitian. Pendekatan *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh partisipan yang representatif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2021).

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan; informan adalah individu yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Informasi ini dapat berasal dari situasi penelitian dan persyaratan latar belakang (Moelong, 2006).

Penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, informan yang dipilih adalah guru sekolah dasar kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5 dan 6 karena pada jenjang ini mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai diajarkan. Pertimbangan kedua adalah bahwa subjek yang menjadi informan tidak ada unsur pemaksaan. Artinya, para informan bersedia untuk diobservasi dan diwawancarai atas dasar kemauan dan kesediaan mereka sendiri. Mereka juga telah memenuhi kriteria sebagai informan yang kompeten di bidang yang diteliti. Jadi, pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada dua hal utama: 1) mereka adalah guru kelas 4, 5, atau 6 sekolah dasar yang juga mengajar mata pelajaran IPS, dan 2) mereka bersedia menjadi informan secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, serta dianggap memenuhi kriteria sebagai informan yang kompeten di bidang yang diteliti.

Agar subjek penelitian dapat memberikan dukungan yang optimal dalam penelitian fenomenologi, maka informan yang dipilih memiliki pengalaman yang sangat kuat di bidangnya. Hal ini bertujuan agar informasi yang ingin diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar untuk menghasilkan inovasi guna mencapai tujuan penelitian. Mereka subjek penelitian memiliki pengalaman serta pengetahuan yang memadai terhadap fenomena yang dikaji secara mendalam dalam penelitian. Dengan demikian, pemilihan informan yang tepat dan kompeten memberikan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermanfaat. Hal ini dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian secara efektif.

Yawma Wulida, 2025

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN IPS DALAM SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI KOTA BANDA ACEH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang guru dari kelas-kelas tinggi (yaitu kelas 4, 5, atau 6) di sekolah dasar inklusi di Kota Banda Aceh.

Tabel 3.1. Subjek Penelitian

No	Subjek/Informan	Tempat Tugas
1	Informan 1	SDN Kota Banda Aceh
2	Informan 2	SDN Kota Banda Aceh
3	Informan 3	SDN Kota Banda Aceh

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dengan menggunakan penelitian di lapangan peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data ialah :

3.5.1 Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis, termasuk pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan dalam penelitian tentang perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2021).

Pada penelitian ini, observasi dilaksanakan pada saat guru sedang mengajar pembelajaran IPS di dalam kelas yang di dalam kelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk melihat pembelajaran inklusif pada proses pembelajaran IPS secara keseluruhan dan melihat penguasaan kompetensi pedagogik guru saat mengajar di dalam kelas inklusi. Observasi ini dilakukan pada bulan Oktober dan November 2024.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah proses mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara penanya atau pewawancara dan orang yang menjawab atau responden dengan menggunakan alat yang disebut *interview guide*. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2021), wawancara adalah interaksi antara dua

orang yang berbagi ide dan informasi melalui dialog tanya jawab dengan tujuan menciptakan arti tentang suatu subjek.

Pada penelitian ini, wawancara yang mendalam dilaksanakan pada tiga orang guru kelas tinggi pada sekolah inklusi yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pembelajaran inklusif pada proses pembelajaran IPS dan pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru saat mengajar di dalam kelas, terutama kelas inklusi.

3.5.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi memainkan peran penting sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Moleong (2007) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah segala jenis bahan tertulis atau rekaman—baik dalam bentuk film, buku, laporan, ataupun catatan—yang disimpan untuk memenuhi permintaan seorang penyelidik atau peneliti. Dokumentasi ini dapat mencakup berbagai jenis informasi yang relevan dengan objek penelitian yang sedang dianalisis. Lebih lanjut, Moelong menyatakan bahwa dokumentasi telah digunakan secara luas dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat diandalkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk merekam hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, mencatat interaksi guru dan siswa, serta menyimpan bukti-bukti berupa tugas atau produk karya siswa yang dapat memberikan wawasan lebih tentang efektivitas pembelajaran IPS di kelas inklusif.

3.6 Teknik Analisis Data

Selama proses lapangan, analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Teknik ini diterapkan baik saat pengumpulan data sedang berlangsung maupun setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban responden untuk memastikan kevalidan data.

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai, untuk memastikan kejelasan data. Kegiatan dalam analisis data

meliputi reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, dalam Sugiyono, 2021).

- 1) Data *collection* kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data dilakukan berulang kali.
- 2) Data Reduksi adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Jika makin lama peneliti kelapangan maka makin banyak jumlah data yang harus di olah. Maka dari itu, penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengorganisasian, peringkasan, dan penyederhanaan data mentah yang banyak dikumpulkan selama proses penelitian. Ini adalah proses transformatif yang bertujuan untuk membuat data lebih mudah dikelola, bermakna, dan berwawasan untuk analisis.
- 3) Data *Display* adalah penyajian data yang di terima dari reduksi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah di pahami.
- 4) Data Verifikasi. Data verifikasi melibatkan proses penarikan kesimpulan serta pengecekan kembali. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat provisional, dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan valid. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin berhasil menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, atau mungkin tidak.

3.7 Kode Etik Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya potensi munculnya berbagai masalah etika dalam penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2019), prinsip etis harus diterapkan sepanjang proses penelitian, khususnya dalam pengumpulan data dan penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, setiap individu dihargai secara penuh, dengan memperhatikan hak-hak mereka yang harus dihormati (Moleong, 2007). Persetujuan dari partisipan adalah kewajiban yang harus

diperoleh oleh peneliti sebelum memulai penelitian (Creswell, 2019). Peneliti meminta izin secara formal dengan menyertakan surat dari lembaga pendidikan untuk meyakinkan responden mengenai tujuan penelitian. Dalam memperoleh izin penelitian, peneliti memberikan jaminan mengenai kerahasiaan dan menjelaskan tujuan penggunaan data. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden, peneliti mengatur jadwal wawancara dan observasi sesuai dengan ketersediaan partisipan, sembari menjaga prinsip anonimitas dengan tidak menyebutkan nama dan institusi tempat subjek bekerja. Peneliti dan responden juga saling bernegosiasi terkait izin dan perlindungan privasi sepanjang proses penelitian (Moleong, 2007). Hal ini dilakukan untuk menghormati kerahasiaan dan melindungi privasi semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

Dalam hal observasi, isu-isu etik terkait penelitian dengan guru juga perlu mendapatkan perhatian. Meskipun observasi dilakukan di kelas dan fokus penelitian adalah guru, keterlibatan anak-anak tetap ada, sehingga peneliti harus memperhatikan hak-hak guru dalam penelitian, yang mencakup memperoleh izin (*gaining consent*), menjaga kerahasiaan (*privacy and confidentiality*), dan memperhatikan relasi kuasa yang ada (Creswell, 2019). Selain itu, peneliti memiliki kesadaran etis dan reflektivitas yang menjadi bagian dari tanggung jawab mereka dalam proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. Penerapan kesadaran etis dan reflektivitas ini sering kali kurang, sehingga peneliti harus sensitif terhadap kode etik penelitian yang berlaku bagi responden (Moleong, 2007).